



Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Time Series* (Studi Kasus pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk.)

Chalistia Hilma Nisabelle¹, Avininda Dewi Nindiasari^{2*},

^{1,2} Prodi Akuntansi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Email: avinindadn@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keywords:

*laporan keuangan;
kinerja keuangan;
rasio keuangan.*

*Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah performa perusahaan telah efektif dan efisien. Penting untuk dilakukan penilaian kinerja keuangan dimasa Pandemi covid-1 ini, terlebih banyak perusahaan di Indonesia terkena dampaknya. Tujuan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Penelitian ini dilakukan dengan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *time series*. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi data dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Analisis yang digunakan disini yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dari hasil penghitungan, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan CR adalah illikuid sedangkan QR adalah likuid. Rasio solvabilitas dengan menggunakan DAR adalah unsovable dan dengan DER adalah solvable. Rasio aktivitas yang dikur dengan RTO dan ITO disimpulkan efisien namun TATO kurang efisien. Sementara untuk rasio profitabilitas yang telah diukur dengan GPM, efisien, namun untuk NPM, ROI dan ROE kurang efisien.*

1. PENDAHULUAN

Siklus pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami fluktuatif mengikuti dampak dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat. Indonesia menjadi negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan Asia pada tahun 1997. Kondisi tersebut tidak bertahan lama karena Indonesia terdampak krisis ekonomi yang memprihatinkan pada tahun 1997-1998. Data yang diambil dari Bappenas menyebutkan bahwa krisis tersebut menyebabkan sembilan indikator berada dalam zona merah, yaitu politik dan keamanan, pertumbuhan ekonomi,

transaksi berjalan, nilai tukar, utang luar negeri, IHSG, kondisi perbankan, harga dan stok pangan, serta iklim usaha. Selanjutnya pada tahun 2008, Indonesia juga terdampak krisis ekonomi berupa krisis keuangan global dengan indikator yang terpuruk pada zona merah menjadi 4 (empat) indikator, yaitu inflasi, nilai tukar, utang luar negeri, dan IHSG. Pada saat shock pencabutan subsidi energi tahun 2014 menjadi 3 (tiga) indikator, yaitu neraca transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar [1]. Sementara di tahun 2020, Indonesia dikejutkan kembali dengan adanya krisis kesehatan yang akibat adanya virus covid-19.



Adanya virus covid-19 ini tidak hanya mempengaruhi aktivitas masyarakat Indonesia saja, namun juga berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Adanya pembatasan aktivitas sosial berujung pada penurunan aktivitas ekonomi, sehingga hal tersebut mempengaruhi kontraksi pertumbuhan perekonomian secara luas. Jika dilihat lebih dalam, penurunan aktivitas ekonomi tampak dari indikator aktivitas perdagangan yang berada pada tingkat yang sangat rendah, serta sektor manufaktur yang juga terdampak sangat parah. Hal ini diperburuk juga oleh pelemahan harga komoditas akibat melemahnya permintaan global [2].

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Merupakan sektor yang terdampak akan adanya Pandemi Covid-19. Sebagai Sub Holding Gas PT Pertamina (Persero), PT PGN (Persero) Tbk. berhasil mempertahankan kinerja operasional yang cukup stabil selama masa pandemi covid-19. Dalam menghadapi pandemi covid-19, PT PGN (Persero) telah membuat beberapa skenario dan simulasi awal atas dampak yang ditimbulkan oleh virus tersebut. Perusahaan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini juga telah melakukan mitigasi risiko terhadap bisnis proses yang terdampak signifikan dan optimasi instrument keuangan. Namun perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor energi ini dengan melakukan analisis kinerja keuangan.

Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki sinyal positif atau negatif akibat dari pandemi covid-19. Analisis kinerja keuangan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan sangat penting untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan [3]. Lebih jauh lagi, dengan adanya analisis kinerja keuangan dapat digunakan manajemen untuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan serta untuk mencapai tujuan

perusahaan [4]. Semakin handal dan relevan hasil analisis kinerja keuangan yang dihasilkan, maka keputusan yang diambil akan tepat sesuai kondisi perusahaan.

Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar [3]. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban/hutang jangka pendeknya. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio Pasar yaitu rasio yang digunakan di pasar modal, rasio ini berhubungan dengan harga saham perusahaan, serta nilai buku perusahaan.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak berfokus pada pendalaman data, namun lebih pada mencari data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Sampel data pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) pada tahun 2019 & 2020. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk dokumen laporan keuangan yang dapat diunduh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan *time series* untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan perbandingan untuk setiap tahun yang ada dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas untuk beberapa periode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan rasio keuangan yang dipakai adalah rasio likuiditas, rasio



solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dengan menggunakan pendekatan *time series* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

3.1. Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas disini diwakilkan oleh *current ratio* dan *quick ratio*.

3.1.1 Current Ratio

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya jaminan yang baik bagi kreditur, artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya setiap saat [5]. Sebaliknya, nilai *current ratio* yang rendah mengindikasikan jaminan yang buruk bagi kreditur, artinya perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 2:1 atau > 200% [6].

Tabel 1.

Tahun	2018	2019	2020
CR (%)	154	196	170

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2018 adalah 154% dan pada 2019 adalah 196% terjadi peningkatan sebesar 42%. Peningkatan ini terjadi karena adanya penurunan hutang lancar sebesar Rp7.619.271.954.449 dan penurunan aset lancar sebesar Rp Rp 5.173.472.934.399. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 26%, ini terlihat pada *current ratio* pada tahun 2019 sebesar 196% menjadi 170%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *current ratio* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 173%, artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan aset lancar sebesar Rp 173.

3.1.2 Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio

pengurangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar. *Quick ratio* lebih memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid [5]. Penilaian rasio sama halnya seperti penilaian dalam *current ratio*. Semakin tinggi nilai *quick ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi dengan menggunakan aset likuidnya. Begitu juga sebaliknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 1:1 atau >100 % [6].

Tabel 2.

Tahun	2018	2019	2020
QR (%)	149	190	169

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *quick ratio* pada tahun 2018 adalah 149% dan pada 2019 adalah 190% terjadi peningkatan pada tahun 2018 ke tahun 2019 karena adanya penurunan keseluruhan aset lancar dikurangi persediaan dari Rp 34.683.446.980.08 menjadi Rp 29.662.65.30.548 dan penurunan utang lancarnya. Pada tahun 2020 nilai *quick ratio* menjadi 16%. Jika dibandingkan dengan *quick ratio* tahun 2018 yang nilainya 190%, maka dapat disimpulkan terjadi penurunan sebesar 21% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Penurunan ini disinyalir dikarenakan adanya penurunan aset lancar selain persediaan dan bertambahnya hutang lancar perusahaan di tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *quick ratio* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 169%, artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan aset lancar selain persediaan sebesar Rp 169.

3.2. Rasio Solvabilitas

Perhitungan rasio solvabilitas disini diwakilkan oleh *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

3.2.1 Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio



perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio ini mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjakan dari hutang [5]. Semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya, jika *debt to assets ratio* rendah maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Rasio atau pedoman yang baik adalah $< 100\%$ [6].

Tabel 3.

Debt to Asset PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
DAR (%)	148	128	155

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* pada tahun 2018 adalah 148% dan pada 2019 adalah 128%, terjadi penurunan sebesar 20%. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan hutang sebesar Rp 11.060.065.310.561 dan penurunan aset sebesar Rp 12.466.628.149.771. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan sebesar 27%, ini terlihat pada *debt to assets ratio* pada tahun 2019 sebesar 128% menjadi 155%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *debt to assets ratio* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 144%, artinya setiap Rp 1 hutang perusahaan dapat dijamin dengan aset sebesar sebesar Rp 144.

3.2.2 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas [5]. Rasio ini mengukur tingkat *solvency* perusahaan [6]. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal perusahaan sendiri. Sebaliknya, jika *debt to equity* pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham besar dan

menjadi jaminan pemberi pinjaman jika nantinya terjadi kerugian. Rasio atau pedoman yang baik adalah $< 100\%$ [6].

Tabel 4.

Debt to Equity PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
DER (%)	60	56	61

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada tahun 2018 adalah 60% dan pada 2019 adalah 56%, terjadi penurunan sebesar 4%. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan hutang sebesar Rp 11.060.065.310.561. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan sebesar 5%, ini terlihat pada *debt to equity ratio* pada tahun 2019 sebesar 56% menjadi 61%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *debt to equity ratio* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 59%, artinya setiap Rp 1 hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 59.

3.3. Rasio Aktivitas

Perhitungan rasio aktivitas disini diwakilkan oleh *receivable turn over*, *inventory turn over* dan *total asset turn over*.

3.3.1 Receivable Turn Over

Receivable turn over merupakan rasio perbandingan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang. Rasio ini memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang tersebut [5]. Tingginya *receivable turn over* menandakan bahwa kualitas dan kemampuan manajemen dalam mengumpulkan piutang baik, begitu sebaliknya jika *receivable turn over* rendah bahwa kualitas dan kemampuan manajemen untuk mengumpulkan piutang rendah. Rasio atau pedoman yang baik adalah >6 kali [6].



Tabel 5.
Receivable Turn Over PT. PGN (Persero),
Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
ROT (x)	7	7	6

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *receivable turn over* pada tahun 2018 dan 2019 adalah 7. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 6 kali. Penurunan di tahun 2020 ini dikarenakan adanya penurunan pendapatan dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *receivable turn over* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 7 kali, artinya piutang perusahaan berputar sebanyak 7 kali.

3.3.2 Inventory Turnover

Inventory turnover merupakan rasio perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan [5]. Tingginya *inventory turnover* menandakan bahwa kualitas dan kemampuan manajemen dalam mengelola persediaan tinggi atau tidak banyak persediaan yang menganggur di gudang, begitu sebaiknya jika *inventory turnover* rendah maka kualitas dan kemampuan manajemen untuk mengelola persediaan rendah. Rasio atau pedoman yang baik adalah >5 kali [6].

Tabel 6.
Inventory Turnover PT. PGN (Persero),
Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
ITO (x)	33	37	29

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *inventory turnover* pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar 4 kali dan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 8 kali. Adanya penurunan signifikan dari persediaan tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 merupakan penyebab menurunnya perputaran persediaan perusahaan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *inventory turnover* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 33 kali, artinya efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan perusahaan adalah sebesar 33 kali.

3.3.3 Total Asset Turnover

Total asset turnover merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan [5]. Tingginya *total asset turnover* menandakan bahwa kualitas dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan hingga menghasilkan pendapatan tinggi sebaliknya jika *total asset turnover* rendah maka kualitas dan kemampuan manajemen untuk mengelola aset perusahaan menjadi pendapatan. Rasio atau pedoman yang baik adalah >2 kali [6].

Tabel 6.
Total Assets Turn Over PT. PGN
(Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
TATO (x)	0,49	0,52	0,38

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *total asset turnover* pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,3 kali dan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,14 kali. Adanya penurunan signifikan dari persediaan tahun 2019 ke tahun 2020 disebabkan oleh menurunnya penjualan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *total asset turnover* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 0,46 kali, artinya setiap Rp 1 investasi yang dilakukan perusahaan pada asetnya menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,46.

3.4. Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas disini diwakilkan oleh *net profit margin*, ROI dan ROE.



3.4.1 Gross Profit Margin

Gross profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar penjualan perusahaan menghasilkan laba kotor [5]. Tingginya *gross profit margin* menandakan bahwa efisiensi operasional perusahaan dan kebijakan penentuan harga oleh manajemen perusahaan baik sebaliknya jika *gross profit margin* rendah maka efektivitas perusahaan dalam pengoperasiannya rendah dan efisiensi penentuan harga tidak bisa ditekan. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 20\%$ [6].

Tabel 7.

Gross Profit Margin PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
GPM (%)	34	32	30

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *gross profit margin* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2%. Adanya penurunan signifikan laba kotor yang dan penjualan bersih yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *gross profit margin* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 32%, artinya setiap Rp 1 penjualan yang dilakukan perusahaan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 32.

3.4.2 Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan bersih perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan perusahaan setelah dikurangi dengan beban dan pajak pendapatan [5]. Tingginya *net profit margin* menandakan bahwa efisiensi operasional perusahaan dan pengaturan pajak yang dibebankan di perusahaan dapat di manage dengan baik oleh manajemen perusahaan sebaliknya jika *net profit margin* rendah maka efisiensi perusahaan dalam pengoperasiannya rendah dan tingginya pembebanan pajak perusahaan. Rasio atau

pedoman yang baik adalah $> 5\%$ [6].

Tabel 8.

Net Profit Margin PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
NPM (%)	9	3	-7

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa *gross profit margin* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan. Adanya penurunan signifikan dari marjin laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata *gross profit margin* PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 2%, artinya setiap Rp 1 penjualan yang dilakukan perusahaan akan menghasilkan marjin laba bersih sebesar Rp 2.

3.4.3 Return on Investement (ROI)

ROI merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan ROI [5]. Tingginya ROI menandakan bahwa efektivitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan tinggi dan sebaliknya jika ROI rendah maka efektivitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan rendah. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 20\%$ [6].

Tabel 9.

ROI PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
ROI (%)	5	2	-3

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa ROI pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan. Adanya penurunan signifikan dari ROI perusahaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata ROI PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 1%, artinya setiap Rp 1 penjualan yang dilakukan perusahaan akan menghasilkan marjin laba bersih sebesar Rp 1.



3.4.4 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kepada pemilik saham [5]. Tingginya ROE menandakan bahwa efektivitas dan efisiensi investasi yang dilakukan perusahaan baik dan sebaliknya jika ROE rendah maka efektivitas dan efisiensi investasi yang dilakukan perusahaan rendah. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 20\%$ [6].

Tabel 10.

ROE PT. PGN (Persero), Tbk.

Tahun	2018	2019	2020
ROE (%)	11	3	-7

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa ROE pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan. Adanya penurunan signifikan dari ROE perusahaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2018-2020 rata-rata ROI PT. PGN (Persero) Tbk., sebesar 3%, artinya setiap Rp 1 investasi yang dilakukan perusahaan akan menghasilkan laba Rp 3.



3.5. Penilaian Kinerja Keuangan dan Interpretasi Kondisi Rasio Keuangan PT. PGN (Persero) Tbk.

Tabel 11.
Kondisi Keuangan PT. PGN (Persero), Tbk.

Rasio	Tahun			Σ Rasio	Nilai Ideal	Keterangan
	2018	2019	2020			
Likuiditas						
CR	154%	196%	170%	173%	>200%	<i>Illikuid</i>
QR	149%	190%	169%	169%	>100%	<i>likuid</i>
Solvabilitas						
DER	148%	128%	155%	144%	<100%	<i>Unsolvable</i>
DAR	60%	56%	61%	59%	<100%	<i>Solvable</i>
Aktivitas						
	7 x	7 x	6 x	7 x	>6x	Efisien
ITO	33 x	37 x	29 x	33 x	>5x	Efisien
TATO	0,49 x	0,52 x	0,38 x	0,46 x	>2x	Kurang Efisien
Profitabilitas						
GPM	34%	32%	30%	32%	>20%	Efisien
NPM	9%	3%	-7%	2%	>5%	Kurang Efisien
ROI	5%	2%	-3%	1%	>5%	Kurang Efisien
ROE	11%	3%	-7%	3%	>20%	Kurang Efisien

Sumber: Data Diolah



Berdasarkan perhitungan yang terlampir pada lampiran 1, maka dapat diinterpretasikan kondisi keuangan PT. PGN (Persero) Tbk., yang pertama kondisi keuangan dilihat dari rasio likuiditas. Berdasarkan hasil di atas nilai rata-rata *current ratio* pada tahun 2018-2020 sebesar 173% dibawah nilai rata-rata angka *time series* dan untuk *quick ratio* secara keseluruhan nilai rata-rata untuk tahun 2018-2020 berada pada 169% diatas nilai rata-rata *time series*. Hasil ini memiliki hubungan dimana dalam penghitungannya, *quick ratio* tidak memasukkan persediaan sebagai komponen penilaiannya. Lemahnya *current ratio* dan kuatnya *quick ratio* mengindikasikan bahwa dalam PT. PGN (Persero) Tbk. masih mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Hasil ini menunjukkan bahwa PT. PGN (Persero) Tbk. masih mampu menjaga performanya ditengah tekanan ekonomi kuat dampak dari adanya Pandemi Covid-19.

Kedua, kondisi keuangan dilihat dari rasio solvabilitas. Berdasarkan hasil di atas, nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2018-2020 sebesar 144% diatas nilai rata-rata *time series* dan *debt to asset ratio* pada tahun 2018-2020 sebesar 59% dibawah nilai rata-rata *time series*. Tingginya *debt to equity ratio* dan rendahnya *debt to asset ratio* mengindikasikan bahwa porsi hutang PT. PGN (Persero) Tbk. dalam ekuitas perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri. Ini merupakan sinyal bahwa beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) tinggi. Hal ini dibuktikan dari lebih besarnya proporsi jumlah hutang jangka panjangnya dibandingkan dengan hutang lancarnya. Sebagai perusahaan satu-satunya di Indonesia untuk penyaluran gas bumi di dalam negeri dan pemerintah, hasil di atas kemungkinan terjadi karena adanya dampak Pandemi Covid-19.

Ketiga kondisi keuangan dilihat dari rasio aktivitas. Berdasarkan hasil di atas, nilai rata-rata *receivable turnover* pada tahun 2018-2020 sebesar 7 kali diatas nilai

rata-rata *time series*, nilai rata-rata *inventory turnover* pada tahun 2018-2020 sebesar 33 kali diatas nilai rata-rata *time series* dan nilai rata-rata *total asset turnover* pada tahun 2018-2020 sebesar 0,49 kali dibawah nilai rata-rata *time series*. Hasil *receivable turnover* dan *inventory turnover* yang diatas nilai rata-rata *time series* menunjukkan bahwa perputaran piutang dan persediaan dapat dikatakan efektif dan efisien. Rendahnya nilai *total asset turnover* disinyalir dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan belum sepenuhnya dipergunakan dengan baik hingga menghasilkan pendapatan, rendahnya nilai *total asset turnover* sudah terjadi sebelum adanya Pandemi Covid-19.

Terakhir, kondisi keuangan dilihat dari rasio profitabilitas. Berdasarkan hasil di atas, nilai rata-rata *gross profit margin* pada tahun 2018-2020 sebesar 32% diatas nilai rata-rata *time series* sedangkan untuk *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* pada tahun 2018-2020 masing-masing sebesar 2%, 1% dan 3% dibawah nilai rata-rata *time series*. Rendahnya *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* mengalami penurunan akibat adanya Pandemi Covid-19. Kurang efisien dan efektif perolehan laba pada PT. PGN (Persero) Tbk. akibat adanya penurunan ekonomi masyarakat di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penilaian kinerja PT. PGN (Persero) Tbk menggunakan rasio likuiditas (I) *current ratio* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan illikuid dan untuk (II) *quick ratio* menghasilkan kesimpulan likuid untuk rentan tahun 2018-2020. Penilaian kinerja PT. PGN (Persero) Tbk menggunakan rasio solvabilitas (I) *debt to equity* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan *unsovable* dan (II) *debt to asset* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan *sovable* untuk rentan tahun 2018-2020. Penilaian kinerja PT. PGN (Persero) Tbk menggunakan



rasio aktivitas (I) *receivable turnover* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan efisien, (II) *inventory turnover* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan efisien dan (III) *total asset turnover* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan kurang efisien untuk rentan tahun 2018-2020. Terakhir penilaian kinerja PT. PGN (Persero) Tbk menggunakan rasio profitabilitas (I) *gross profit margin* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan efisien, (II) *net profit margin* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan kurang efisien, (III) *return on investment* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan kurang efisien dan (IV) *return on equity* secara keseluruhan rata-rata menghasilkan kesimpulan kurang efisien.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 2018;14(1):6.

REFERENSI

- [1]. Bappenas. Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia [Internet]. 2019. Available from: https://www.bappenas.go.id/files/2715/8529/3891/Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_IV_2019.pdf.pdf
- [2]. Kemenkeu. Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Fiskal (Menjaga Ekonomi Nasional di Tengah Pandemi Covid-19) [Internet]. 2020. Available from: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi-cetak/tekf/2020/tekf2/files/TEKFEdition2020.pdf>
- [3]. Hanafi M, A H. Analisis Laporan Keuangan. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN; 2012.
- [4]. Esomar MJF, Christianty R. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*. 2021;7(2):227–33.
- [5]. Harjito A, Martono. Manajemen Keuangan. 2nd ed. Yogyakarta: Ekonisia; 2012.
- [6]. Faisal A, Samben R, Pattisahusiwa S.